

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah Penelitian

Pendidikan sebagai salah satu upaya untuk mencerdaskan kehidupan bangsa dan menjadi penentu kemajuan suatu bangsa. Maju mundurnya suatu bangsa bergantung pada pengetahuan dan keterampilan warga negaranya. Oleh karena itu, mutu pendidikan perlu ditingkatkan terus menerus. Sejalan dengan pendapat Nurkholis (2013:26) bahwa “pendidikan adalah upaya menuntun anak sejak lahir untuk mencapai kedewasaan jasmani dan rohani, dalam interaksi alam beserta lingkungannya.”. Selain memberikan pengetahuan kepada peserta didik, tujuan pendidikan juga menyiapkan peserta didik menjadi warga masyarakat. Peningkatan mutu pendidikan diupayakan oleh berbagai pihak dan dengan berbagai cara. Salah satu indikator mutu pendidikan yang baik adalah meningkatnya prestasi belajar siswa yang dapat dilihat dari nilai penguasaan materi pelajaran dan kemampuan memecahkan masalah.

Prestasi yang dicapai oleh siswa berbeda-beda antara siswa satu dengan siswa lainnya. Ada siswa yang berprestasi tinggi, sedang ada juga yang berprestasi rendah. Hal itu tentu saja berhubungan dengan berbagai faktor. Faktor yang berhubungan tersebut dapat berasal dari dalam diri siswa (faktor internal) dan juga yang berasal dari luar diri siswa (faktor eksternal). Wasliman (dalam Susanto, 2013: 12) menyatakan bahwa, faktor internal merupakan faktor yang bersumber dari dalam diri siswa yang memengaruhi kemampuan belajarnya seperti sikap

belajar, motivasi, konsentrasi, rasa percaya diri, intelegensi, cita-cita belajar dan kebiasaan belajar. Sedangkan faktor eksternal merupakan segala sesuatu dari luar yang berpengaruh pada aktivitas belajar seperti keluarga, guru, sarana prasarana, lingkungan, dan kurikulum sekolah. Salah satu faktor untuk mencapai prestasi belajar yang baik adalah adanya motivasi belajar yang timbul dari dalam diri siswa.

Menurut Sardiman (2005:73), motivasi adalah “sebagai daya upaya mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu”. Menurut Bower & Hilgard (dalam Suwatra, dkk., 2007: 2) menyatakan bahwa belajar mengacu pada perubahan prilaku atau potensi individu sebagai hasil dari pengalaman dan perubahan tersebut tidak disebabkan oleh instink, kematangan atau kelelahan dan kebiasaan. Menurut Sardiman (2005:75) motivasi belajar adalah “faktor psikis yang bersifat non-intelektual. Peranannya yang khas adalah dalam hal penumbuhan gairah, merasa senang dan semangat untuk belajar”. Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa motivasi belajar adalah upaya yang mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu yang menghasilkan perubahan prilaku atau potensi dalam mengembangkan dirinya secara optimal sehingga mampu berbuat yang lebih baik.

Persoalan mengenai motivasi belajar adalah bagaimana mengatur agar motivasi dapat ditingkatkan karena dalam kegiatan belajar setiap siswa memiliki motivasi belajar dengan tingkatan yang berbeda. Perbedaan motivasi belajar yang dimiliki siswa dapat dilihat berdasarkan tingkat kehadiran siswa dalam kegiatan belajar mengajar dan keaktifan siswa dalam mengikuti kegiatan pembelajaran. Untuk meningkatkan motivasi dalam diri siswa perlu dilakukan dorongan dari luar

yaitu dengan cara memberikan penghargaan kepada siswa yang berprestasi seperti pemberian beasiswa, piagam, hadiah kecil, tepuk tangan atau diadakan pemilihan siswa teladan dan berprestasi. Sanjaya (dalam Suprihatin, 2015) menyatakan bahwa, ada beberapa hal yang perlu dilakukan oleh seorang guru untuk meningkatkan motivasi belajar siswa, diantaranya yaitu: 1) memperjelas tujuan yang dicapai; 2) membangkitkan motivasi siswa; 3) ciptakan suasana yang menyenangkan dalam belajar; 4) menggunakan variasi metode penyajian yang menarik; 5) berilah pujian yang wajar setiap keberhasilan siswa; 6) berikan penilaian; 7) berilah komentar terhadap hasil pekerjaan siswa; 8) ciptakan persaingan dan kerjasama.

Dengan adanya hal-hal seperti ini siswa dapat terdorong untuk belajar lebih aktif sehingga memiliki prestasi yang lebih baik. Bagi siswa yang belum mendapatkan hadiah, mereka akan berkompetisi atau bersaing dalam belajar untuk mendapatkan penghargaan dari pihak sekolah. Dari indikator yang disampaikan oleh Sanjaya (dalam Suprihatin, 2015) di atas, dapat dilihat pada poin-poin indikatornya bahwa motivasi siswa ditumbuhkan melalui komunikasi guru itu sendiri. Komunikasi guru dalam memberikan komentar, memberikan penilaian, memperjelas tujuan belajar, sangat memengaruhi motivasi belajar siswa. Oleh karena itu, kurangnya motivasi belajar anak kemungkinan faktor penyebabnya adalah kemampuan komunikasi guru.

Guru seharusnya mampu menjadi pribadi yang disenangi oleh siswanya. Salah satu indikator guru dapat disenangi oleh siswanya adalah karakternya. Karakter seorang guru sangat diperhatikan melalui cara guru itu berkomunikasi. Adapun menurut Naim (2016: 53), “kunci utama komunikasi di kelas terletak di

tangan guru. Guru seyogyanya membangun mekanisme yang tepat agar suasana komunikatif dapat tumbuh dengan baik. Selain itu, guru juga harus menguasai teknik dan prinsip komunikasi”. Dengan cara demikian, pesan yang disampaikan oleh guru akan memberi hasil optimal. Cara berkomunikasi guru harus tertata dengan baik dalam proses pembelajaran. Penyampaian materi pembelajaran, mengatur jalannya proses pembelajaran dan mengkondisikan kelas yang dibelajarkan dilakukan dengan komunikasi yang baik. Selain itu, gerak-gerik seorang guru seperti ekspresi wajah, intonasi dan gaya bicara yang baik sangat memengaruhi ketertarikan siswa terhadap gurunya.

Penyampaian materi oleh guru harus mampu diterima oleh siswa agar proses pembelajaran berjalan dengan baik. Menurut Weiner (dalam Susanto, 2010: 13), komunikasi dinilai efektif, bila rangsangan yang disampaikan dan yang dimaksud oleh pengirim atau sumber, berkaitan erat dengan rangsangan yang ditangkap dan dipahami oleh penerima. Intinya, antara Sender (S) dan Receiver (R) ada kesamaan dalam memahami makna. Jika ini terjadi, maka komunikasi dapat dikatakan berjalan dengan baik. Namun kenyataannya, belum seluruhnya guru mampu melaksanakan peran dan fungsinya tersebut. Ketidakmampuan tersebut diakibatkan oleh gaya komunikasi guru yang berbeda-beda sehingga tanggapan oleh siswa juga ikut berbeda. Selain komunikasi guru, teman sebaya atau teman bergaul juga merupakan faktor penting dalam membentuk motivasi siswa. Jika teman bergaul tidak mempunyai motivasi belajar ditambah dengan cara berkomunikasi guru yang tidak baik, maka suasana kelas akan menjadi ribut tidak teratur. Hal ini tentunya akan berpengaruh terhadap motivasi belajar siswa.

Menurut Effendy (1990: 9), “kegiatan komunikasi tidak hanya *informatif*, yakni agar orang lain mengerti dan tahu, tetapi juga *persuasif*, yaitu agar orang lain bersedia menerima sesuatu paham atau keyakinan, melakukan suatu perbuatan atau kegiatan, dan lain-lain”. Penyampaian suatu materi pembelajaran tidak hanya mampu dikomunikasikan agar siswa tahu dan mengerti, namun juga bagaimana siswa mampu melakukan atau mempraktekkan suatu kegiatan yang dijelaskan.

Pada kenyataannya, komunikasi atau penyampaian materi pembelajaran antara guru yang satu dengan guru yang lainnya berbeda-beda. Penyampaian materi guru sebagian menggunakan komunikasi lisan namun dengan notasi dan gaya bicara yang kurang baik, adapula menggunakan komunikasi lisan dan tertulis namun dengan ekspresi wajah yang tidak tepat, adapula guru yang memiliki ekspresi wajah, notasi dan gaya bicara yang baik namun dalam penyampaian materi tidak tersampaikan baik ke siswa. Hal yang demikian sering dikenal dengan komunikasi verbal dan non-verbal. Pada prinsipnya komunikasi guru yang tepat dalam penyampaian materi pembelajaran adalah kombinasi antara komunikasi verbal dan non-verbal. Kusumawati (2016: 150) menyatakan bahwa “meskipun komunikasi verbal dan nonverbal memiliki perbedaan, namun keduanya dibutuhkan untuk berlangsungnya tindak komunikasi yang efektif. Fungsi dari lambang-lambang verbal maupun nonverbal adalah untuk memproduksi makna yang komunikatif”. Komunikasi verbal dan non-verbal bersifat mutualisme atau saling menguntungkan yang saat penyampaian materi pembelajaran dengan cara lisan dan tertulis diiringi dengan penyampaian materi

pembelajaran dengan ekspresi wajah, intonasi dan gaya bicara hasilnya akan lebih maksimal, begitupun sebaliknya.

Nurchahya (dalam Kumparan 2018) menyebutkan, motivasi diri untuk terus belajar merupakan hal yang sangat penting bagi setiap siswa, karena motivasi tersebut akan menggugah siswa untuk tetap bersemangat dalam belajar. Sebaliknya, tanpa motivasi tersebut siswa akan merasa sulit untuk memahami materi yang telah dijelaskan oleh guru. Tentu saja hal ini akan berdampak buruk bagi kualitas dirinya juga masa depannya. Faktanya, lemahnya motivasi diri untuk belajar pada siswa ternyata menjadi masalah yang begitu membingungkan bagi guru, juga orangtua siswa. Lemahnya motivasi untuk belajar dalam diri siswa itu sendiri merupakan faktor utama yang dialami oleh kebanyakan siswa, sehingga hal ini menyebabkan siswa kurang berminat untuk belajar dan menghabiskan waktu beberapa tahun di sekolah dengan sia-sia. Oleh karena itu, sepatutnya orangtua di rumah dan guru di sekolah, lebih memperhatikan aktivitas siswanya agar siswa tetap menyadari bahwa pendidikan merupakan hal yang penting untuk masa depannya, dan tidak mengorbankan masa mudanya hanya untuk hal yang tidak ada maknanya.

Berdasarkan pertimbangan tersebut, peneliti melakukan observasi awal yang telah dilakukan pada tanggal 22 Oktober 2019, 24 Oktober 2019, dan 1 November 2019 di SD Gugus III Kecamatan Kubutambahan diperoleh informasi bahwa masih terdapat siswa yang tidak mengerjakan pekerjaan rumah (PR) di rumah, melainkan mengerjakannya di sekolah. Selain itu, didapat pula informasi bahwa partisipasi siswa dalam proses pembelajaran masih kurang, terdapat siswa yang kurang disiplin dalam pembelajaran, siswa senang bermain saat proses

pembelajaran berlangsung, dan terdapat siswa yang kurang mampu menerima pembelajaran akibat komunikasi guru kurang baik yang menyebabkan motivasi belajar siswa juga menjadi rendah.

Begitu eratnya hubungan antara kemampuan berkomunikasi guru dengan motivasi belajar siswa, maka penelitian ini akan dilakukan dengan judul Hubungan Komunikasi Guru dengan Motivasi Belajar Siswa Kelas V SD Gugus III Kecamatan Kubutambahan Tahun Ajaran 2019/2020.

1.2 Identifikasi Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang diuraikan tersebut, maka identifikasi masalah yang diajukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

- 1) Terdapat beberapa siswa yang tidak mengerjakan pekerjaan rumah (PR) di rumah, melainkan mengerjakannya di sekolah.
- 2) Kurangnya partisipasi siswa dalam kelas yang diakibatkan oleh kurang termotivasinya siswa dalam belajar.
- 3) Terdapat siswa yang kurang disiplin dalam pembelajaran.
- 4) Siswa senang bermain saat proses pembelajaran berlangsung.
- 5) Terdapat siswa yang kurang mampu menerima pembelajaran akibat komunikasi guru kurang baik yang menyebabkan motivasi belajar siswa juga menjadi rendah

1.3 Pembatasan Masalah Penelitian

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, siswa dominan memiliki masalah pada motivasi belajar. Terdapat beberapa faktor yang berhubungan dengan

motivasi belajar siswa, salah satu faktor yang dianalisis dalam penelitian ini adalah faktor eksternal yaitu kemampuan komunikasi guru.

1.4 Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang diuraikan tersebut, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah apakah terdapat hubungan antara komunikasi guru dengan motivasi belajar siswa kelas V SD Gugus III Kecamatan Kubutambahan Tahun Ajaran 2019/2020?

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka dari tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui ada tidaknya hubungan yang signifikan antara komunikasi guru dengan motivasi belajar siswa kelas V SD Gugus III Kecamatan Kubutambahan Tahun Ajaran 2019/2020.

1.6 Manfaat Penelitian

Penelitian ini dapat menunjukkan hubungan komunikasi guru dengan motivasi belajar siswa kelas V SD Gugus III Kecamatan Kubutambahan Tahun Ajaran 2019/2020. Hasil penelitian ini nantinya dapat bermanfaat secara teoritis maupun secara praktis.

1.1.1 Manfaat Teoretis

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan sumbangan wawasan dan ilmu pengetahuan dalam bidang pendidikan khususnya Pendidikan Guru Sekolah Dasar yang nantinya setelah menjadi guru dapat mengembangkan komunikasi verbal dan non-verbal dan membantu siswa

dalam meningkatkan motivasi belajar siswa dalam proses pembelajaran di sekolah.

1.1.2 Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat positif terhadap hubungan komunikasi verbal dan non-verbal guru dengan motivasi belajar siswa bagi para pembaca khususnya kepada guru, orang tua, dan peneliti lain.

1) Bagi Siswa

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi siswa untuk menumbuhkan motivasi belajar yang baik agar tercapainya prestasi belajar yang baik.

2) Bagi Guru

Mengetahui bahwa motivasi belajar siswa berhubungan dengan komunikasi verbal dan non-verbal guru, sehingga perlu diperhatikan peningkatan komunikasi guru dalam proses pendidikan

3) Bagi Kepala Sekolah

Untuk meningkatkan prestasi akademik maupun non akademik sekolah dan mengetahui pentingnya komunikasi verbal dan non-verbal guru dalam memotivasi sistem belajar siswa.

4) Peneliti Lain

Hasil penelitian ini bermanfaat sebagai kajian penelitian relevan bagi peneliti lain mengenai hubungan komunikasi verbal dan non-verbal guru dalam kegiatan belajar siswa dengan motivasi belajar siswa yang tinggi.